



# Laporan Situasi Kemiskinan Etnis Minoritas Hong Kong 2016 Ringkasan Eksekutif

---

Pemerintah Wilayah  
Administrasi Khusus  
Hong Kong

Economic Analysis Division  
Economic Analysis and  
Business Facilitation Unit  
Financial Secretary's Office

Census and  
Statistics  
Department

Februari 2018

Jika terdapat ketidakkonsistenan atau kerancuan antara versi bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia pada Ringkasan Eksekutif ini, maka yang berlaku adalah versi Bahasa Inggris. / *If there is any inconsistency or ambiguity between the English version and the Bahasa Indonesia version of this Executive Summary, the English version shall prevail.*

## Ringkasan Eksekutif

- ES.1 Mengingat posisi kita sebagai Kota Dunia Asia, orang dari berbagai asal etnis tertarik untuk bekerja dan menetap di Hong Kong. Sebagian dari mereka mungkin menghadapi tantangan saat beradaptasi dengan dan berintegrasi ke dalam masyarakat, dan mereka dianggap kurang beruntung serta memerlukan bantuan. Pemerintah dan Komisi Kemiskinan (*Commission on Poverty - CoP*) menekankan pentingnya kesejahteraan mereka yang kurang beruntung, termasuk etnis minoritas (EM). Berbagai tindakan telah diperkenalkan untuk membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan di Hong Kong, menjadi mandiri, dan status sosialnya meningkat. Tugas-tugas ini selaras dengan tujuan mencegah dan meringankan kemiskinan.
- ES.2 Pemerintah merilis *Laporan Situasi Kemiskinan Etnis Minoritas Hong Kong 2014* di akhir tahun 2015, yang menganalisis dengan detail situasi kemiskinan EM. Dengan merujuk ke Sensus Populasi Pendamping 2016 yang dilaksanakan oleh Departemen Sensus dan Statistik (C&SD) dan berdasarkan garis kemiskinan dan kerangka kerja analisisnya, Laporan ini memberikan pembaruan mengenai angka kemiskinan utama EM untuk memfasilitasi pemantauan kontinu pada situasi kemiskinan mereka.

## Ikhtisar tentang Etnis Minoritas di Hong Kong pada 2016

- ES.3 Pada tahun 2016, orang Tionghoa merupakan mayoritas dari keseluruhan populasi di Hong Kong<sup>i</sup> (91,9%), sementara EM<sup>ii</sup> adalah sisanya yaitu 8,1% atau 575.400 orang. Di antara EM ini, lebih dari separuhnya adalah pembantu rumah tangga atau *foreign domestic helpers* - (FDH) (55,7% atau 320.700 orang) yang terutama berasal dari Filipina dan Indonesia.
- ES.4 Setelah mengecualikan FDHS, populasi EM di Hong Kong adalah<sup>iii</sup> 254.700, yang merupakan 3,8% dari keseluruhan populasi (tidak termasuk FDH). Jumlah orang Indonesia dan Filipina, yang dulu merupakan mayoritas EM, berkurang secara signifikan. Sebagai gantinya, Asia Selatan (SA)<sup>iv</sup> menjadi sebagai kelompok etnis minoritas terbesar, dengan 78.000 orang dari sekitar 30% (30.6%) populasi EM,

---

<sup>i</sup> Kecuali dinyatakan lain, keseluruhan populasi di Hong Kong dalam analisis Laporan ini mengacu pada seluruh populasi yang berbasis di daratan dalam RT domestik.

<sup>ii</sup> Dalam survei statistik, etnisitas responden ditentukan oleh identifikasi diri. Klasifikasi etnisitas ditentukan dengan merujuk pada konsep seperti asal budaya, kebangsaan, warna kulit dan bahasa. Karena Hong Kong didominasi oleh masyarakat Tionghoa, "EM" mengacu pada non-Tionghoa.

<sup>iii</sup> Kecuali dinyatakan lain, FDH dikecualikan dari statistik dalam Laporan ini.

<sup>iv</sup> Menurut klasifikasi teritori yang dipakai Komisi Statistik Perserikatan Bangsa-Bangsa, negara-negara AS meliputi India, Pakistan, Nepal, Bangladesh, Sri Lanka, Afghanistan, Bhutan, Iran dan Maladewa. Karena keterbatasan dalam pengumpulan data, survei kami hanya menyediakan rincian dari lima kelompok etnis pertama.

yang diikuti dengan Campuran (58.500 orang atau 23,0%) dan Orang Kulit Putih (55.900 orang atau 21,9%). Selain itu, populasi EM tinggal di 123.300 rumah tangga EM, yang berjumlah 4.9% dari semua rumah tangga domestik.

- ES.5 Populasi EM terus meningkat cepat dalam lima tahun antara 2011 dan 2016 dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 5,8%, yang jauh lebih cepat daripada pertumbuhan keseluruhan populasi di Hong Kong, yaitu sebesar 0,5%. Di antara kelompok etnis utama, SA (mis. India dan Nepal) mempunyai pertumbuhan populasi yang pesat, dan tingkat pertumbuhan Campuran<sup>v</sup> juga tampak. Indonesia dan Filipina, dengan ukuran populasi yang relatif kecil, juga mencatat tingkat pertumbuhan rata-rata yang mencolok. Akibat dari cepatnya pertumbuhan tersebut, jumlah EM dalam keseluruhan populasi meningkat dari 2,9% di tahun 2011 menjadi 3,8% pada tahun 2016.
- ES.6 EM telah menetap di Hong Kong dan beberapa bahkan lahir dan dibesarkan di Hong Kong. Mereka telah menjadi bagian dari masyarakat kita. EM menunjukkan sifat demografi dan sosial ekonomi yang relatif khas, yang sangat bervariasi di keseluruhan kelompok etnis. Variasi tersebut erat kaitannya dengan risiko kemiskinan masing-masing kelompok.
- ES.7 Dalam hal karakteristik demografi dan sosial, statistik 2016 menunjukkan bahwa EM mempunyai populasi yang relatif muda, kontras dengan populasi yang mulai menua di Hong Kong. Hal ini lebih signifikan dalam kasus SA. Selanjutnya, Thailand, Indonesia dan Filipina didominasi oleh wanita. Namun, jumlah manula untuk Thailand dan Indonesia meningkat tajam di tahun-tahun belakangan ini. Karena rumah tangga SA<sup>vi</sup> sebagian besar merupakan keluarga besar karena jumlah anak-anak yang tinggal di dalamnya lebih banyak, rata-rata ukuran rumah tangga SA adalah 3.0 orang, lebih besar daripada ukuran semua rumah tangga EM dan keseluruhan rumah tangga (keduanya adalah 2,7 orang) dan bahkan ukuran rumah tangga lebih besar di antara rumah tangga Pakistan dan Nepal.
- ES.8 Mengenai prestasi pendidikan, variasinya mencolok di antara EM. Kulit Putih, Jepang dan Korea serta India cenderung lebih berpendidikan, sementara proporsi Pakistan, Nepal, Thailand dan Indonesia yang telah memperoleh pendidikan pascamenengah adalah agak rendah. Selanjutnya, tingkat kehadiran di sekolah<sup>vii</sup> berusia EM 19-24

---

<sup>v</sup> “Campuran” dikategorikan sebagai kelompok etnis terpisah. Desain kuesioner untuk Sensus Populasi Pendamping 2016 disempurnakan untuk mempermudah responden memberikan informasi mengenai beberapa etnisitas. Dengan demikian, perhatian khusus harus diberikan ketika membandingkan statistik mengenai Campuran pada 2016 dengan yang dari

<sup>vi</sup> Rumah Tangga etnisitas tunggal mencerminkan dan menyoroti karakteristik masing-masing kelompok etnis secara lebih efektif. Untuk memfasilitasi analisis yang lebih sederhana dan terfokus, statistik untuk rumah tangga dalam bab ini berdasarkan pada rumah tangga etnisitas tunggal.

<sup>vii</sup> Tingkat kehadiran di sekolah mengacu pada persentase populasi yang duduk di lembaga pendidikan purnawaktu dalam masing-masing kelompok usia.

adalah pada umumnya lebih rendah daripada rata-rata angka keseluruhan populasi, meski tampak ada perbaikan di sebagian besar kelompok etnis antara tahun 2011 dan 2016. Namun, tingkat kehadiran di sekolah remaja Nepal hanya 13,8%, yang mencerminkan situasi yang kurang diinginkan di kalangan remaja SA dalam hal prestasi pendidikan yang lebih tinggi.

ES.9 Demikian juga, variasi penting diamati dalam karakteristik ekonomi di seluruh kelompok EM. Observasi penting pada statistik 2016 adalah sebagai berikut:

- (i) **Beragam Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja:** tingkat partisipasi angkatan kerja (LFPR) pria EM pada umumnya lebih tinggi daripada rata-rata pria secara keseluruhan, terutama di kalangan populasi lebih tua. Sementara itu, proporsi wanita Pakistan yang berpartisipasi di pasar tenaga kerja masih rendah meski terjadi peningkatan di tahun-tahun belakangan ini. Sebaliknya, LFPR orang Nepal, terlepas dari gender, lebih tinggi, dan banyak pemuda Nepal bahkan meninggalkan sekolah lebih awal untuk bekerja. Layak diperhatikan bahwa antara tahun 2011 dan 2016, beberapa kelompok etnis mencetak LFPR yang lebih tinggi, terutama dalam kasus Pakistan.
- (ii) **Distribusi pekerjaan mencerminkan prestasi pendidikan:** Orang Kulit Putih, Jepang & Korea, serta India yang berpendidikan lebih tinggi sebagian besar merupakan pekerja berketerampilan tinggi<sup>viii</sup>. Sebaliknya, orang SA dan Asia Tenggara terutama adalah pekerja dasar. Terutama, proporsi pekerja dasar di kalangan orang Pakistan, Nepal, Thailand dan Indonesia semuanya melampaui 30%.
- (iii) **Variasi signifikan penghasilan karyawan dan pendapatan rumah tangga:** Situasi Orang Kulit Putih, Jepang & Korea, serta India adalah lebih baik di pasar tenaga kerja dengan penghasilan yang secara signifikan lebih tinggi. Secara relatif, orang Pakistan, Nepal, Thailand, Indonesia mempekerjakan orang yang bergaji lebih sedikit. Mengenai pendapatan rumah tangga, pendapatan rumah tangga lebih rendah untuk rumah tangga Pakistan, Nepal, Thailand dan Indonesia. Penyelidikan untuk mencari penyebab masalah menunjukkan bahwa terlepas dari penghasilan tenaga kerja di kalangan kelompok etnis ini yang relatif rendah, situasi ini sebagian juga karena lebih rendahnya proporsi rumah tangga (Thailand dan Indonesia) yang secara ekonomi aktif di kalangan kelompok etnis ini.

ES.10 Patut dicatat bahwa dengan perkembangan pasar tenaga kerja yang pesat di tengah-

<sup>viii</sup> Pekerja berketerampilan tinggi meliputi manajer dan administrator, profesional dan profesional pendamping.

tengah perluasan ekonomi tingkat sedang yang berkelanjutan antara tahun 2011 dan 2016, serta pertumbuhan populasi dan/atau LFPR EM yang lebih tinggi, jumlah orang yang bekerja dan proporsi populasi yang tinggal di rumah tangga pekerja<sup>ix</sup> di kalangan kelompok EM utama pada umumnya meningkat secara signifikan. Selanjutnya, penghasilan rata-rata pekerja dari berbagai kelompok etnis adalah lebih tinggi antara 2011 dan 2016, meski sebagian besar lebih rendah daripada secara keseluruhan. Namun, populasi EM berkembang dengan cepat dan sangat mobile, kemungkinan menyebabkan perubahan dalam komposisi tenaga kerja. Perubahan distribusi pendapatan ketenagakerjaan di kalangan kelompok etnis bergantung pada sejumlah faktor, termasuk perubahan struktur dalam segmen keterampilan tenaga kerja dan peningkatan jumlah pekerja yang merupakan pendatang baru / imigran baru yang kurang berpengalaman.

- ES.11 Kesimpulannya, di kalangan EM di Hong Kong, secara relatif lebih banyak keluarga akar rumput yang terdapat di SA dan Asia Tenggara. SA, yang ditandai dengan ukuran populasi yang lebih besar, keluarga besar, rasio ketergantungan anak yang lebih tinggi dan pertumbuhan populasi yang cepat, lebih mewakili di kalangan EM.

### Situasi Kemiskinan Etnis Minoritas tahun 2016

- ES.12 Dengan menerapkan garis kemiskinan dan kerangka kerja analisisnya ke data Sensus Populasi Pendamping 2016 untuk memperbarui angka kemiskinan EM, penemuan ini menunjukkan bahwa pada tahun 2016, **sebelum intervensi kebijakan (tunai berulang)**, terdapat 22.400 rumah tangga EM miskin<sup>x</sup> dan 49.400 EM miskin, dengan tingkat kemiskinan<sup>xi</sup> sebesar 19,4%. Angka tersebut **setelah intervensi kebijakan** menjadi lebih rendah, masing-masing 19.500 rumah tangga, 44.700 orang dan 17,6%).
- ES.13 Perbandingan angka kemiskinan 2016 dan 2011 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan EM menunjukkan kenaikan sebelum dan setelah intervensi kebijakan: tingkat kemiskinan **pra-intervensi** tingkat kemiskinan naik dari 15,8% menjadi 19,4% sementara **pasca-intervensi (tunai berulang)** tingkat kemiskinan naik dari 13,9% menjadi 17,6%. Bersama dengan peningkatan tingkat kemiskinan dan pertumbuhan signifikan dalam keseluruhan populasi EM dan jumlah rumah tangga mereka, ukuran

<sup>ix</sup> Rumah tangga pekerja mengacu pada rumah tangga domestik dengan minimal satu anggota keluarga pekerja, tidak termasuk FDH. Tidak semua anggota yang tinggal di rumah tangga pekerja adalah orang yang bekerja.

<sup>x</sup> Menurut definisi, rumah tangga EM mengacu pada rumah tangga domestik dengan minimal satu anggota EM non-FDH. Tidak semua anggota rumah tangga harus EM. Maka, EM miskin hanya meliputi EM yang tinggal di rumah tangga EM miskin

<sup>xi</sup> Proporsi persentase EM miskin dalam jumlah total EM

populasi EM miskin dan jumlah rumah tangga mereka juga meningkat sebelum dan sesudah intervensi kebijakan selama periode tersebut.

- ES.14 Dianalisis berdasarkan distribusi etnis, di kalangan 49.400 EM miskin **sebelum intervensi kebijakan** pada tahun 2016, SA berjumlah lebih dari 40,6% sedangkan orang Pakistan adalah sekitar seperlima (20,2%).
- ES.15 Tingkat kemiskinan pra-intervensi SA relatif tinggi yaitu 25,7%. Di kalangan SA, Pakistan tercatat mempunyai tingkat kemiskinan tinggi yaitu sebesar 56,5%. Di samping itu, tingkat kemiskinan orang Thailand dan Indonesia, dengan ukuran populasi lebih kecil, secara komparatif juga tinggi yaitu masing-masing sebesar 26,5% dan 35,4%, sementara tingkat kemiskinan orang Filipina dan Campuran masing-masing adalah 19,2% dan 21,8%. Sebaliknya, tingkat kemiskinan orang Jepang & Korea serta Kulit Putih, dsb. tidak tinggi.
- ES.16 Meninjau bentuk kemiskinan di kalangan kelompok etnis utama pada tahun 2016, di satu sisi, terbukti bahwa ketenagakerjaan adalah efektif dalam menurunkan kemiskinan: kelompok etnis dengan proporsi populasi lebih tinggi yang tinggal di rumah tangga pekerja tercatat menurunkan tingkat kemiskinan secara signifikan (sebelum intervensi kebijakan). Di sisi lain, rasio ketergantungan tinggi meningkatkan risiko kemiskinan. Semakin tinggi rasio ketergantungan sebuah rumah tangga, semakin berat beban keluarga tersebut, dan pada umumnya semakin tinggi tingkat kemiskinan. Penemuan tersebut menguatkan *Laporan Situasi Kemiskinan Etnis Minoritas Hong Kong*.
- ES.17 Sebaliknya, analisis lebih lanjut mengenai karakteristik khas EM miskin (sebelum intervensi kebijakan): populasi kelompok etnis miskin (kecuali untuk orang Jepang & Korea serta Kulit Putih) pada umumnya tinggal di rumah tangga pekerja, sedangkan kelompok SA sebagian besar tinggal di rumah tangga lebih besar. Kedua aspek ini secara mencolok berbeda dengan situasi kemiskinan Hong Kong secara keseluruhan. Secara khusus:
- (iv) **Kemiskinan pekerja adalah lazim:** 64,7% EM Miskin dalam rumah tangga pekerja, lebih tinggi dari 50,3% yang merupakan populasi miskin di Hong Kong secara keseluruhan. Hal ini lebih signifikan dalam kasus SA, di mana sekitar 80% orang Pakistan dan Nepal tinggal di rumah tangga pekerja; dan
  - (v) **Sebagian besar tinggal di rumah tangga besar:** lebih dari separuh (50,5%) EM miskin tinggal dalam rumah tangga yang terdiri dari 4 orang atau lebih (proporsi tersebut untuk populasi miskin secara keseluruhan di Hong Kong

hanya sebesar 34,4%), yang sebagian besar terdapat di SA. Hampir 70% SA miskin tinggal dalam rumah tangga yang terdiri dari 4 orang atau lebih, terutama untuk orang Pakistan dengan proporsi setinggi 85,9%.

- ES.18 Dibandingkan dengan tingkat kemiskinan tahun 2011, tingkat kemiskinan semua kelompok etnis pada umumnya meningkat pada tahun 2016 kecuali untuk Pakistan, yang tingkat kemiskinannya turun dari 59,2% menjadi 56,5%. Akibatnya, tingkat kemiskinan kelompok SA menurun dari 26,4% menjadi 25,7%. Sebaliknya, tingkat kemiskinan orang Indonesia meningkat lebih signifikan dari 27,8% menjadi 35,4%.
- ES.19 Dalam analisis itu tampak bahwa perubahan pra-intervensi dalam ukuran populasi miskin kelompok etnis utama terutama berasal dari pertumbuhan populasi miskin di rumah tangga pekerja, dengan perkecualian orang Jepang & Korea serta Kulit Putih. Sebaliknya, penurunan (sebanyak 600 orang) dalam populasi miskin orang Pakistan terutama karena pengurangan dalam populasi miskin mereka di non-rumah tangga pekerja antara tahun 2011 dan 2016.
- ES.20 Pengujian mengenai penyebab kemiskinan pekerja EM menunjukkan bahwa kemiskinan pekerja mungkin disebabkan oleh rendahnya pendapatan pekerjaan mereka sebagai akibat dari rendahnya pencapaian pendidikan dan tingkat keterampilan sebelum intervensi kebijakan pada tahun 2016, serta durasi tinggal di Hong Kong pekerja miskin di kelompok etnis tertentu (mis. India) yang lebih singkat. Terbatasnya pendapatan pekerjaan pekerja Asia Tenggara yang dipengaruhi oleh proporsi pekerja paruh waktu yang lebih tinggi juga merupakan salah satu faktor yang berperan. Sebaliknya, di kalangan populasi miskin beberapa kelompok etnis, misalnya orang Pakistan dan Nepal, tingkat pengangguran mereka<sup>xii</sup> juga lebih tinggi. Hal ini secara tidak langsung mencerminkan jumlah kelompok SA yang jatuh di bawah garis kemiskinan lebih tinggi karena pengangguran.
- ES.21 Dalam menganalisis penyebab kemiskinan pekerja dalam hal beban keuangan rumah tangga, terlepas dari rendahnya pendapatan, lebih jauh menunjukkan bahwa pekerja miskin di semua kelompok rumah tangga etnis pada umumnya harus menanggung beban keluarga sendiri. Hal ini terutama tampak dalam kelompok SA, di mana hanya terdapat 1,2 anggota keluarga pekerja untuk mendukung ukuran rumah tangga sebanyak 4,2 orang secara rata-rata dalam rumah tangga pekerja miskin mereka (sebelum intervensi kebijakan), yaitu rata-rata setiap anggota keluarga pekerja harus mendukung 2,6 anggota non-pekerja. Di kalangan mereka, situasi rumah tangga

---

<sup>xii</sup> Perkiraan pengangguran berdasarkan sensus populasi / sensus populasi pendamping kemungkinan memiliki tingkat akurasi yang lebih rendah. Karena tidak adanya dasar yang valid untuk analisis situasi pengangguran EM, statistik pengangguran yang relevan hanya digunakan untuk referensi.

- Pakistan adalah yang paling parah (rata-rata setiap anggota keluarga pekerja harus mendukung 3,5 anggota keluarga nonpekerja).
- ES.22 Ringkasnya, meski sebagian besar EM tinggal di ringkasnya, mereka menanggung beban keluarga berat akibat keluarga yang pada umumnya berjumlah besar, terbatasnya jumlah anggota keluarga yang bekerja dan rendahnya pendapatan. Oleh karena itu, bagi mereka keluar dari kemiskinan adalah relatif sulit bahkan bagi rumah tangga mandiri dengan anggota keluarga pekerja, yang mengakibatkan lazimnya kemiskinan pekerja di kalangan EM.
- ES.23 Di samping itu, meski kemiskinan pekerja merupakan karakteristik khas EM, data pada tahun 2016 juga mengungkapkan proporsi lansia miskin yang lebih tinggi (sebelum intervensi kebijakan) di semua kelompok etnis. Hal ini terutama signifikan di kalangan orang Asia Tenggara seperti Thailand dan Indonesia. Karena lansia pada umumnya tidak aktif, proporsi lansia yang lebih tinggi di suatu kelompok etnis mungkin meningkatkan tingkat kemiskinannya.
- ES.24 Menganalisis situasi kemiskinan EM setelah intervensi kebijakan, statistik 2016 menunjukkan bahwa **setelah intervensi kebijakan (tunai berulang)**, terdapat 19.500 rumah tangga EM miskin dan 44.700 EM miskin, dengan tingkat kemiskinan sebesar 17,6%. Seperti terungkap dalam perbandingan statistik sebelum dan sesudah intervensi, tunjangan tunai berulang Pemerintah mengangkat 4.600 orang dari kemiskinan, mengurangi kemiskinan sebesar 1,8 titik persentase, yang sebanding dengan situasi pada tahun 2011 (pengurangan tingkat kemiskinan adalah 1,9 titik persentase). Sementara itu, rata-rata kesenjangan kemiskinan bulanan rumah tangga EM miskin setelah intervensi kebijakan pada tahun 2016 adalah \$5.100, yang menunjukkan pengurangan sebesar \$1.100 pada kesenjangan tersebut dan peningkatan sebesar \$1.900 pada angka terkait pada tahun 2011.
- ES.25 Terlepas dari kebijakan tunai berulang, pemberian tunai berulang dan tunjangan dalam bentuk barang/layanan (terutama perumahan sewa umum (PRH)) juga telah membantu meringankan beban keuangan EM miskin. Secara khusus, setelah intervensi kebijakan (tunai berulang + non-tunai berulang) pada tahun 2016, tingkat kemiskinan EM adalah 16,1%, penurunan yang lebih jauh sebesar 1,5 titik persentase pada angka terkait setelah intervensi tunai berulang. Lebih lanjut, tingkat kemiskinan EM setelah Intervensi kebijakan (Tunai berulang + dalam bentuk barang/layanan) pada tahun 2016 adalah 14,5%, yang menunjukkan pengurangan signifikan sebesar 4,9 titik persentase pada angka pra-intervensi (pengurangan lebih lanjut sebesar 3,1 titik persentase).
- ES.26 Serupa dengan situasi sebelum intervensi kebijakan, tingkat kemiskinan SA setelah



intervensi kebijakan pada 2016 relatif tinggi (23,0%) di kalangan EM, sementara proporsi populasi miskin mereka adalah yang tertinggi (berjumlah 40,1% dari populasi EM miskin). Selain itu, tingkat kemiskinan orang Thailand dan Indonesia juga cukup tinggi, masing-masing sebesar 22,4% dan 33,2%, sedangkan risiko kemiskinan orang Jepang & Korea serta Kulit Putih tidak tampak nyata.

- ES.27 Rumah tangga ini sebagian besar mencapai kemandirian dengan bekerja dan kurang bergantung pada bantuan dalam bentuk tunjangan tunai. Statistik SWD mengungkapkan bahwa jumlah penerima Bantuan Jaminan Sosial Komprehensif (*Comprehensive Social Security Assistance - CSSA*) yang tercatat menurun di seluruh kelompok etnis utama antara tahun 2011 dan 2016. Di samping itu, diperkirakan secara kasar dari angka kemiskinan pra-intervensi EM pada tahun 2016 bahwa proporsi populasi miskin di kalangan kelompok etnis utama yang menerima Skema Tunjangan Keluarga Pekerja Berpenghasilan Rendah (LIFA) dan proporsi lansia miskin yang menerima Tunjangan Hidup Usia Tua (Old Age Living Allowance - OALA) / Tunjangan Usia Tua (*Old Age Allowance (OAA)*) pada umumnya lebih rendah daripada keseluruhan populasi miskin secara keseluruhan. Dengan demikian, proporsi non-penerima tunjangan tunai utama (termasuk CSSA, Tunjangan Jaminan Sosial (*Social Security Allowances - SSA*)<sup>xiii</sup> dan LIFA) pada umumnya lebih tinggi pada kelompok etnis utama, yang menyebabkan pengurangan yang secara signifikan lebih kecil dalam kesenjangan kemiskinan yang dihasilkan oleh kebijakan tunai berulang.
- ES.28 Namun demikian, kelompok etnis yang mempunyai risiko kemiskinan lebih tinggi, misalnya orang Pakistan, Thailand, Indonesia dan Filipina, masih menampilkan pengurangan tingkat kemiskinan yang lebih besar setelah intervensi tunai berulang. Tingkat kemiskinan orang Pakistan berkurang secara signifikan dari 56,5% sebelum intervensi kebijakan menjadi 48,6%, meski sisanya relatif tinggi.
- ES.29 Berdasarkan perkiraan kasar mengenai efektivitas masing-masing tindakan intervensi kebijakan pada tahun 2016, CSSA merupakan tunjangan tunai berulang utama yang paling efektif dalam pengentasan kemiskinan, yang mengangkat 3 700 EM dari kemiskinan dan mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 1,5 titik persentase. Lebih lanjut, SSA juga membantu mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0,7 titik persentase. Pengurangan yang lebih besar tercatat setelah penerapan OALA pada tahun 2013. LIFA juga efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 0,3 titik persentase. Di samping itu, kebijakan non-tunai berulang dan pemberian PRH juga terbukti efektif dalam mengentaskan situasi kemiskinan EM, yang mengurangi

---

<sup>xiii</sup> Tunjangan Jaminan Sosial meliputi OALA, OAA Tunjangan Distabilitas.

tingkat kemiskinan sebesar 1,5<sup>xiv</sup> dan 1,8 titik persentase.

- ES.30 SA lebih representatif dalam menggambarkan situasi akar rumput EM. Analisis terfokus pada situasi kemiskinan SA setelah intervensi kebijakan menunjukkan bahwa setelah intervensi kebijakan tahun 2016, terdapat 4.400 rumah tangga SA miskin dan 17.900 SA miskin, dengan tingkat kemiskinan sebesar 23,0%.
- ES.31 Membandingkan angka kemiskinan pra- dan pasca-intervensi, tunjangan tunai berulang mengangkat 2.100 SA dari kemiskinan, yang mengurangi tingkat kemiskinan sebesar 2,7 titik persentase. Sementara itu, rata-rata kesenjangan kemiskinan rumah tangga SA miskin setelah intervensi kebijakan adalah \$4.700, yang menunjukkan pengurangan sebesar \$1.500 pada pra-intervensi.
- ES.32 Situasi kemiskinan SA semakin membaik dengan intervensi kebijakan non-tunai berulang dan tunjangan dalam bentuk barang/layanan: pada tahun 2016, tingkat kemiskinan SA turun menjadi 20,9% setelah intervensi kebijakan (tunai berulang + non-tunai berulang), dan menurun lebih jauh menjadi 18,0% setelah intervensi kebijakan (tunai berulang + dalam bentuk barang/layanan).
- ES.33 Dianalisis berdasarkan usia, anak-anak dan orang dewasa berusia 18-64 merupakan mayoritas dari populasi SA setelah intervensi kebijakan. Jumlah lansia miskin mereka relatif kecil, yang sebanding dengan distribusi terkait populasi EM miskin secara keseluruhan, kecuali untuk proporsi anak-anak mereka yang secara signifikan lebih tinggi. Tingkat kemiskinan SA pasca-intervensi di semua kelompok usia lebih tinggi daripada angka terkait untuk semua EM: tingkat kemiskinan anak-anak SA mencapai 33,6%, secara signifikan lebih tinggi daripada tingkat kemiskinan semua anak-anak EM sebesar 23,4% serta tingkat kemiskinan kelompok lansia. Namun demikian, tingkat kemiskinan lansia SA dan semua EM (masing-masing 23,1% dan 25,9%) lebih rendah daripada keseluruhan populasi (31,6%).
- ES.34 Dianalisis berdasarkan kelompok sosial ekonomi yang ditentukan, setelah intervensi kebijakan, sebagian besar SA miskin berasal dari rumah tangga SA yang mempunyai anak, sedangkan SA miskin berasal dari rumah tangga pekerja dan rumah tangga besar juga lazim. Dari segi tingkat kemiskinan, tingkat kemiskinan pasca-intervensi SA di seluruh kelompok rumah tangga sosial ekonomi yang ditentukan pada umumnya lebih tinggi daripada angka terkait untuk semua EM. Yang patut dicatat adalah bahwa tingkat kemiskinan rumah tangga SA yang mempunyai anak (29,1%) adalah sekitar 2,5 kali tingkat kemiskinan mereka yang tidak mempunyai anak (12,1%). Lebih lanjut, tingkat kemiskinan meningkat seiring dengan ukuran rumah tangga: tingkat kemiskinan rumah tangga SA yang terdiri dari 1 sampai 2 orang

<sup>xiv</sup> Dampak pengentasan kemiskinan tambahan setelah memperhitungkan semua kebijakan tunai berulang

adalah hanya 9,9% sedangkan tingkat kemiskinan rumah tangga SA yang terdiri dari 5 orang ke atas mencapai 29,4%.

- ES.35 Sebaliknya, tingkat kemiskinan rumah tangga pekerja SA adalah 19,0%, secara signifikan lebih rendah daripada tingkat kemiskinan rumah tangga SA yang secara ekonomi tidak aktif yaitu 75,7% tetapi masih lebih tinggi daripada rumah tangga pekerja semua EM yang sebesar 13,0%. Selanjutnya, semua rumah tangga EM dan SA miskin sebagian besar adalah penyewa pribadi atau PRH.
- ES.36 Analisis lebih jauh berdasarkan distrik menunjukkan bahwa Kwai Tsing dan Sham Shui Po mempunyai jumlah SA miskin yang lebih banyak dan tingkat kemiskinan yang lebih tinggi; Yau Tsim Mong, Yuen Long dan Kowloon City mempunyai SA yang hidup dalam kemiskinan dalam jumlah yang cukup besar.
- ES.37 Kemampuan berbahasa dan komunikasi adalah sangat penting bagi integrasi EM ke dalam masyarakat utama. Dalam hal ini, artikel kotak ini memanfaatkan rincian statistik mengenai kemampuan bahasa dari Sensus Populasi Pendamping 2016 untuk memeriksa karakteristik bahasa utama dan kemampuan berbahasa populasi SA dan populasi miskin mereka secara keseluruhan.
- ES.38 Penemuan tersebut menunjukkan bahwa hanya proporsi kecil SA menggunakan Bahasa Tionghoa<sup>xv</sup> atau Inggris sebagai bahasa mereka sehari-hari. SA miskin kurang cakap berbahasa Tionghoa daripada bahasa Inggris. Namun demikian, anak-anak SA lebih mahir daripada orang tua mereka menggunakan kedua bahasa itu, terutama bahasa Tionghoa. Analisis tersebut juga menunjukkan bahwa hanya minoritas pekerja miskin di kalangan kelompok SA yang tidak dapat berbicara, membaca, dan menulis baik bahasa Inggris maupun bahasa Tionghoa. Namun demikian, proporsi tersebut di kalangan orang yang tidak bersekolah dan secara ekonomi tidak aktif secara signifikan lebih tinggi. Hal ini merefleksikan bahwa kemampuan berbahasa, di antara faktor lain, dapat berdampak pada kemampuan untuk menembus pasar kerja.

### **Pengamatan Penting**

- ES.39 Laporan ini terlebih dulu menganalisis dan membandingkan karakteristik sosial ekonomi dan demografi kelompok EM utama di Hong Kong berdasarkan hasil Sensus Populasi Pendamping 2016, lalu menerapkan kerangka kerja analitis garis kemiskinan pada data Populasi Berdasarkan Sensus / Sensus untuk mengukur dan menganalisis situasi kemiskinan terbaru EM. Konsolidasi analisis tersebut dalam Laporan ini menghasilkan tujuh observasi penting sebagai berikut:

---

<sup>xv</sup> Bahasa Tionghoa meliputi bahasa Kanton, Putonghua dan dialek Tionghoa lainnya (seperti Hakka dan Shanghainese).

**ES.40 Observasi 1: Perbedaan risiko kemiskinan yang dihadapi oleh kelompok EM tampak mencolok, dengan SA yang mempunyai risiko lebih tinggi**

- **Semua EM:** jumlah rumah tangga miskin, ukuran populasi miskin dan tingkat kemiskinan sebelum dan sesudah intervensi kebijakan pada tahun 2016 adalah sebagai berikut:
  - Sebelum intervensi kebijakan: 22.400 rumah tangga, 49.400 orang dan 19,4%;
  - Setelah intervensi kebijakan: 19.500 rumah tangga, 44.700 orang dan 17,6%;
  - Setelah intervensi kebijakan (tunai berulang + non-tunai berulang): 18.200 rumah tangga, 41.100 orang dan 16,1%; dan
  - Setelah intervensi kebijakan (tunai berulang + dalam bentuk barang/layanan): 16.500 rumah tangga, 36.800 orang dan 14.5%.

Perbedaan situasi kemiskinan kelompok EM, dengan kelompok SA dalam kemiskinan yang lebih parah: lebih dari 40% populasi EM miskin adalah SA, yang tingkat kemiskinannya relatif tinggi di antara berbagai kelompok etnis.

- **SA:** jumlah rumah tangga miskin, ukuran populasi miskin dan tingkat kemiskinan sebelum dan sesudah intervensi kebijakan pada tahun 2016 adalah sebagai berikut:
  - Sebelum intervensi kebijakan: 5.000 rumah tangga, 20.000 orang dan 25,7%;
  - Setelah intervensi kebijakan: 4.400 rumah tangga, 17.900 orang dan 23,0%;
  - Setelah intervensi kebijakan (tunai berulang + non-tunai berulang): 4.400 rumah tangga, 17.900 orang dan 23,0%; dan
  - Setelah intervensi kebijakan (tunai berulang + dalam bentuk barang/layanan): 4.100 rumah tangga, 16.300 orang dan 20.9%.

Setelah intervensi kebijakan (tunai berulang), orang Pakistan berjumlah hampir separuh (8.600 orang) dari populasi miskin dan mempunyai tingkat kemiskinan sebesar 48,0%, yang tertinggi dari semua kelompok SA.

**ES.41 Observasi 2: Berbeda dengan situasi kemiskinan secara keseluruhan, kemiskinan pekerja menjadi karakteristik situasi kemiskinan EM sementara peningkatan tingkat kemiskinan mereka sebagian besar disebabkan oleh proporsi rumah tangga pekerja miskin yang lebih besar**

- Jauh berbeda dengan situasi kemiskinan di Hong Kong secara keseluruhan, EM mencapai kemandirian sebagian besar dengan bekerja dan populasi miskin kebanyakan kelompok etnis pada umumnya tinggal di rumah tangga pekerja (64,7%),

hal ini lebih jelas tampak pada SA (77,4%).

- Antara tahun 2011 dan 2016, tingkat kemiskinan dan ukuran populasi miskin kelompok EM sebelum intervensi kebijakan pada umumnya membaik. Analisis mengenai perubahan dalam populasi miskin mengungkapkan bahwa perbaikan itu terutama karena peningkatan ukuran populasi miskin dalam rumah tangga pekerja.
- Situasi kemiskinan pekerja yang lebih gawat juga dicerminkan oleh tingkat kemiskinan: setelah intervensi kebijakan (tunai berulang) pada tahun 2016, tingkat kemiskinan rumah tangga pekerja SA adalah 19,0% sedangkan tingkat kemiskinan semua rumah tangga pekerja EM adalah 13,0%, keduanya lebih tinggi daripada tingkat kemiskinan populasi secara keseluruhan yaitu 8,0%.

**ES.42 Observasi 3: Pendapatan pekerjaan yang lebih kecil karena prestasi pendidikan dan tingkat keterampilan pekerja yang lebih rendah merupakan penyebab utama kemiskinan pekerja. Dengan ukuran rumah tangga yang lebih besar, pekerja tersebut harus menanggung beban keluarga sendiri, yang membuatnya lebih sulit untuk keluar dari kemiskinan meski mereka dalam rumah tangga pekerja**

- Ini adalah penyebab keprihatinan bahwa EM rentan dengan kemiskinan pekerja yang lebih parah. Sebagaimana terungkap dalam analisis ini, hal ini mungkin disebabkan oleh rendahnya pendapatan pekerjaan mereka sebagai akibat dari rendahnya pencapaian pendidikan dan tingkat keterampilan sebelum intervensi kebijakan . Durasi tinggal di Hong Kong pekerja miskin di kelompok etnis tertentu (mis. India) yang lebih singkat serta terbatasnya pendapatan pekerjaan pekerja Asia Tenggara karena proporsi pekerja paruh waktu yang lebih tinggi juga merupakan salah satu faktor yang berperan.
- Selain itu, pekerja miskin dalam berbagai kelompok etnis pada umumnya harus menanggung beban keluarga sendiri. Hal ini terutama tampak dalam kelompok SA, di mana hanya terdapat 1,2 anggota keluarga pekerja untuk mendukung ukuran rumah tangga sebanyak 4,2 orang secara rata-rata dalam rumah tangga pekerja miskin mereka (sebelum intervensi kebijakan). Di kalangan mereka, situasi rumah tangga Pakistan adalah yang paling parah.

**ES.43 Observasi 4: Jumlah kelompok etnis tertentu yang jatuh di bawah garis kemiskinan lebih tinggi karena pengangguran**

- Di kalangan populasi miskin beberapa kelompok etnis, misalnya orang Pakistan dan Nepal, tingkat pengangguran mereka juga lebih tinggi (sebelum intervensi kebijakan)

yaitu sekitar (masing-masing 18,7% dan 17,9%) yang sedikit lebih tinggi dari jumlah populasi miskin (16.6%). Ini secara tidak langsung mencerminkan insiden yang lebih tinggi kelompok SA yang jatuh di bawah garis kemiskinan karena pengangguran.

**ES.44 Observasi 5: Terlepas dari kemiskinan pekerja, proporsi lansia miskin yang lebih tinggi (terutama lansia Asia Tenggara) tampak dalam tahun-tahun belakangan ini, meski tingkat kemiskinan lansia EM tersebut secara keseluruhan lebih rendah daripada tingkat kemiskinan keseluruhan populasi di Hong Kong**

- Meski kemiskinan pekerja merupakan karakteristik kemiskinan EM yang signifikan, proporsi lansia EM miskin yang lebih tinggi (terutama lansia Asia Tenggara seperti Thailand dan Indonesia) dalam keseluruhan populasi miskin mereka (sebelum intervensi kebijakan) tampak pada tahun 2016.
- Karena lansia tidak aktif, proporsi lansia yang lebih tinggi di suatu kelompok etnis mungkin berdampak meningkatkan tingkat kemiskinannya. Patut dicatat bahwa tingkat kemiskinan lansia SA dan semua EM (masing-masing 23,1% dan 25,9%) lebih rendah daripada keseluruhan populasi (31,6%).

**ES.45 Observasi 6: Transfer tunjangan Pemerintah terus membantu mengentaskan situasi kemiskinan EM dengan meringankan mereka dari beban keuangan, meski sebagian besar dari mereka mandiri dan kurang bergantung pada tunjangan sosial (seperti CSSA)**

- Angka kemiskinan untuk EM merefleksikan kelaziman yang lebih tinggi untuk rumah tangga pekerja di kalangan mereka. Rumah tangga ini mencapai kemandirian dengan bekerja dan kurang bergantung pada bantuan dalam bentuk tunjangan tunai. Pada umumnya proporsi non-penerima tunjangan tunai utama (termasuk CSSA, SSA dan LIFA) di kalangan kelompok etnis utama tampak lebih tinggi selama lima tahun terakhir.
- Namun demikian, pada tahun 2016, situasi beragam indikator kemiskinan setelah intervensi kebijakan (tunai berulang) masih lebih baik daripada sebelum intervensi kebijakan. Pemberian tunjangan non-tunai berulang dan tunjangan dalam bentuk barang/layanan (terutama PRH) berkontribusi lebih jauh pada perbaikan indikator kemiskinan dan membantu meringankan EM dari beban keuangan. CSSA adalah tunjangan tunai berulang utama yang paling efektif untuk pengentasan kemiskinan sementara SSA dan LIFA yang baru diluncurkan juga membuahkan hasil yang positif. Lebih lanjut, tunjangan non-tunai berulang dan PRH juga sangat efektif dalam mengentaskan situasi kemiskinan EM.

**ES.46 Observasi 7: Mengingat rendahnya pencapaian pendidikan SA, proporsi remaja di beberapa kelompok SA yang diterima ke program pascamenengah adalah cukup rendah. Memiliki kemampuan berbahasa yang rendah adalah salah satu faktor yang menghalangi kemampuan mereka untuk menembus pasar kerja dan integrasi dengan masyarakat**

- Di kalangan SA, proporsi orang Pakistan, Nepal, Thailand dan Indonesia yang mengenyam pendidikan pascamenengah adalah rendah. Selain itu, meski terdapat perbaikan umum dalam tingkat kehadiran di sekolah pada remaja EM yang berusia 19-24, tingkat tersebut pada remaja Nepal tetap pada level rendah. Hal ini merefleksikan bahwa situasi sebagian remaja SA masih lebih buruk dalam hal pencapaian pendidikan di tingkat pascamenengah dan bisa dianggap banyak dari mereka bahkan keluar dari sekolah untuk bergabung dengan angkatan kerja.
- Dalam hal kemampuan berbahasa, SA pada umumnya lebih cakap berbahasa Inggris daripada berbahasa Tionghoa, sementara kemampuan baca tulis mereka lebih buruk daripada kemampuan berbicara. Anak-anak SA lebih mahir bahasa Inggris dan Tionghoa daripada orang dewasa. Sebagaimana terungkap dalam statistik, SA yang secara ekonomi tidak aktif kurang fasih berbahasa Tionghoa dan Inggris daripada SA pada umumnya. Hal ini merefleksikan bahwa kecakapan berbahasa Tionghoa dan Inggris, di antara faktor lain, dapat berdampak pada kemampuan untuk menembus pasar kerja.

### **Implikasi Kebijakan**

ES.47 Pemerintah menekankan pentingnya isu dan pengentasan kemiskinan di Hong Kong, terutama mengenai cara yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan mereka yang kurang mampu, termasuk EM. Untuk membantu EM beradaptasi dengan kehidupan di Hong Kong, Pemerintah telah menyediakan serangkaian tindakan dukungan melalui berbagai biro dan departemen, dengan tujuan untuk menyediakan tindakan dukungan tertarget yang disesuaikan dengan baik dengan beragam kebutuhan EM.

ES.48 **Dukungan Ketenagakerjaan dan pelatihan:** risiko kemiskinan erat kaitannya dengan ketenagakerjaan, dan pertumbuhan ekonomi, penciptaan pekerjaan serta peningkatan keterampilan bersifat kondusif bagi pengentasan kemiskinan di sumbernya. Penemuan laporan ini lebih lanjut menunjukkan bahwa jumlah pekerja EM baru adalah signifikan, sedangkan tingkat partisipasi beberapa kelompok etnis dalam angkatan kerja relatif rendah dan situasi pengangguran beberapa kelompok etnis lebih gawat. Sebaliknya, kemampuan berbahasa yang tidak memadai pada

beberapa orang mungkin memengaruhi kemampuan mereka untuk menembus pasar kerja. Observasi ini mencerminkan tuntutan yang tinggi akan layanan dukungan ketenagakerjaan dan pelatihan.

- ES.49 Departemen Tenaga Kerja (LD), Dewan Pelatihan Ulang Pekerja (*Employment Retraining Board*) dan Dewan Pelatihan Kejuruan (*Vocational Training Council*) akan terus menyediakan layanan untuk mendukung ketenagakerjaan EM, termasuk penyediaan pelatihan pekerjaan yang tepat guna memfasilitasi peningkatan keterampilan dan pertumbuhan pendapatan.
- ES.50 **Dukungan pendidikan:** pendidikan sangat penting untuk mengentaskan kemiskinan antargenerasi sementara kecakapan berbahasa Tionghoa merupakan kunci bagi integrasi EM ke dalam masyarakat dan untuk masuk ke program pascamenengah. Tampak dari penemuan itu bahwa proporsi sebagian SA dan Asia Tenggara yang memperoleh pendidikan pascamenengah tidak tinggi. Selanjutnya, meski tingkat kehadiran di sekolah remaja EM pada umumnya tampak lebih tinggi, masih terdapat situasi yang kurang diinginkan di kalangan beberapa remaja SA (mis. remaja Nepal) dalam hal pencapaian pendidikan yang lebih tinggi.
- ES.51 Sebagai perkara yang penting, mengingat EM muda secara relatif dan terutama populasi SA, lebih banyak dukungan harus disediakan bagi generasi baru Hong Kong ini untuk meningkatkan kualitas ketenagakerjaan masa depan secara keseluruhan. Kecakapan dalam berbahasa Tionghoa merupakan kunci bagi integrasi EM ke dalam masyarakat dan untuk masuk ke program pascamenengah, Biro Pendidikan akan terus meningkatkan dukungan bagi siswa yang tidak Berbahasa Tionghoa (NCS) dan orang tua mereka.
- ES.52 **Layanan Kesejahteraan:** sejauh terkait layanan kesejahteraan, semua penduduk Hong Kong yang membutuhkan, terlepas dari kebangsaan atau ras mereka, menikmati kesetaraan akses ke layanan kesejahteraan sosial selama mereka memenuhi kriteria kelayakan. Biro Kesejahteraan Tenaga Kerja akan terus membantu EM, melalui berbagai layanan termasuk layanan keluarga dan anak, layanan bagi remaja, layanan sosial medis, berbagai skema jaminan sosial, dsb., untuk berintegrasi ke dalam masyarakat setempat, dengan demikian membantu meringankan masalah penyesuaian dan meningkatkan fungsi sosial serta kapasitas kemandirian mereka.
- ES.53 Penemuan ini menunjukkan bahwa EM sebagian besar mencapai kemandirian dengan bekerja dan kurang bergantung pada bantuan dalam bentuk tunjangan tunai. Di samping itu, kemiskinan pekerja merupakan karakteristik kemiskinan EM yang signifikan. Pada umumnya proporsi non-penerima tunjangan tunai utama tampak



lebih tinggi dan proporsi tersebut pada umumnya meningkat dalam tahun-tahun belakangan ini. Observasi ini juga menekankan perlunya memperkuat kesadaran dan pemahaman dukungan kebijakan, sehingga EM yang membutuhkan dapat memperoleh dukungan yang sesuai.

- ES.54 Dalam hubungan ini, SWD, LD dan Dinas Tunjangan Keluarga Pekerja (*Working Family Allowance Office - WFAO*) akan terus meningkatkan promosi skema yang ada (termasuk Skema WITS) dan Skema Tunjangan Keluarga Pekerja Berpenghasilan Rendah (*Low-income Working Family Allowance - LIFA*) mendatang yang namanya akan diganti menjadi Tunjangan Keluarga Pekerja (*Working Family Allowance*), untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman EM tentang skema tersebut, yang bertujuan untuk melayani kebutuhan mereka yang membutuhkan dengan lebih baik.
- ES.55 **Keterlibatan dan integrasi masyarakat:** EM menetap di Hong Kong dengan banyak dari mereka lahir dan dibesarkan di Hong Kong. Mereka telah menjadi anggota masyarakat Hong Kong. Amatlah penting bagi mereka untuk berintegrasi ke dalam masyarakat dan hidup dengan bahagia. Pemerintah akan terus mendorong kerekatan masyarakat di kalangan EM dan memberi mereka dukungan sekaligus membantu mereka menggunakan layanan publik. Publisitas untuk EM (khususnya SA) akan ditingkatkan oleh Biro Urusan Dalam Negeri (HAB) untuk penerapan kebijakan dukungan yang lebih efektif dan bermanfaat.
- ES.56 **Pemantauan yang berkelanjutan:** mengingat pertumbuhan populasi SA yang lebih cepat dan risiko kemiskinan mereka yang lebih tinggi, Pemerintah harus memantau situasi kemiskinan mereka secara berkala, mis. melalui sensus populasi / sensus pendamping. Sensus tersebut dapat memberikan pembaruan statistik untuk memantau situasi kemiskinan EM (terutama SA).